

KEPEWARISAN NILAI BUDAYA DALAM MITE SILAMPARI SEBAGAI FOLKLOR LISAN PADA MASYARAKAT

Nur Nisai Muslihah¹, Rusmana Dewi²
STKIP-PGRI Lubuklinggau^{1,2}
nurnisai@yahoo.co.id¹

Submit, 12-05-2020 Accepted, 21-08-2020 Publish, 26-08-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai Folklor Lisan di Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data berupa nilai budaya yang terkandung dalam Mite Silampari yang mencakup hakikat hidup manusia (MH); hakikat karya manusia (MK); hubungan antarmanusia (MM); hakikat waktu manusia (MW); dan hakikat alam manusia (MA). Data Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada 50 responden yang dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Dari hasil analisis data diketahui bahwa nilai budaya yang dominan dalam Mite Silampari adalah Hakikat Karya Manusia (MK) pada wujud nilai budaya Memperhatikan Sistem Keekerabatan (84%) menjawab MBD, dilanjutkan dengan wujud nilai budaya Kejujuran (80%). Selanjutnya adalah nilai budaya Hubungan antar Manusia pada wujud nilai budaya Menjalin Persahabatan (70%). Simpulan, tingkat pewarisan nilai dalam budaya *Mite Silampari* sebagai folklor lisan pada masyarakat di Kota Lubuklinggau tergolong baik.

Kata Kunci: Kepewarisan, Nilai Budaya, *Mite Silampari*, Folklor Lisan

ABSTRACT

This study aims to describe the inheritance of cultural values in Mite Silampari as an oral folklore in Lubuklinggau City. This study uses a quantitative descriptive approach, using data in the form of cultural values contained in Mite Silampari which is a folklore which includes the essence of human life (MH); the nature of human work (MK); human relations (MM); the nature of human time (MW); and the nature of human nature (MA). Data on the inheritance of cultural values in Mite Silampari was obtained through a questionnaire distributed to 50 respondents who were analyzed using the percentage formula. From the results of data analysis, it is known that the dominant cultural value in Mite Silampari is the Nature of Human Work (MK) in the form of cultural values Noticing the Kinship System (84%) answered MBD, followed by the form of Honesty cultural values (80%). Next is the cultural value of Relations between Humans in the form of the Cultural Value of Building Friendship (70%). In conclusion, the level of value inheritance in the Mite Silampari culture as oral folklore in the community in Lubuklinggau City is classified as good.

Keywords: *Inheritance, Cultural Values, Mite Silampari, Oral Folklore*

PENDAHULUAN

Salah satu hasil kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Karya sastra berkaitan dengan seluruh wujud kehidupan manusia baik yang bergenre puisi, fiksi, maupun drama. Karya sastra merupakan gambaran dari seluruh kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang mengandung nilai budaya karena karya sastra memiliki muatan mengenai konvensi dari suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya (Suratno, 2016).

Nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat perlu diwariskan kepada generasi penerusnya. Termasuk di dalamnya adalah nilai budaya dalam karya sastra. Cakupan nilai budaya ini merupakan cerminan diri manusia dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang perlu ditanamkan sebagai wujud manusia yang berbudaya. Maka dari itu, nilai budaya dalam suatu karya sastra perlu dipelajari dan diwariskan kepada generasi penerusnya.

Keberagaman kebudayaan Indonesia tercermin dari banyaknya kebudayaan yang dimiliki masing-masing daerah, termasuk di dalamnya adalah folklor. Folklor merupakan sebagian bentuk kebudayaan yang bersifat kolektif, pewarisannya secara turun temurun secara berkelanjutan. Melalui folklor, masyarakat suatu daerah dapat mengetahui dan memahami budaya daerahnya masing-masing sehingga folklor menjadi khazanah kearifan lokal masing-masing daerah. Sebagai bagian dari kebudayaan, folklor berbeda dengan bentuk kebudayaan yang lainnya. Folklor memiliki ciri-ciri tertentu yaitu: 1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan (dari mulut ke mulut); 2) bersifat tradisional; 3) ada (*exist*) dalam versi-versi atau varian yang berbeda; 4) bersifat anonim; 5) mempunyai bentuk berumus atau berpola; 6) mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; 7) bersifat pralogis; 8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; dan 9) bersifat polos dan lugu (Munajah, 2018)

Selanjutnya Brunvand membagi folklor di Indonesia menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor lisan ini mencakup bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor sebagian lisan mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari

rakyat, adat istiadat, upacara, persedekahan rakyat dan lain-lain. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang material dan yang bukan material. Yang termasuk dalam folklor bukan lisan kelompok material adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan tubuh adat, makanan, minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk folklor bukan lisan yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat (Muslihah, 2019)..

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau folklor. Liaw Yock Fang (Muslihah, 2019) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra rakyat (tradisi lisan) yang hidup di tengah-tengah rakyat dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian rakyat, tarian, adat resam, undang-undang, teka-teki, permainan (*games*), kepercayaan dan perayaan (*beliefs and festival*).

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat baik yang berjenis dongeng, legenda maupun mite. Ketiga jenis cerita rakyat tersebut relatif tidak dikenal lagi oleh sebagian masyarakat terutama generasi mudanya. Banyak masyarakat yang melupakan cerita rakyat meskipun di dalamnya terekam berbagai peristiwa alam yang pernah terjadi di masa lalu, fenomena sejarah dan dinamika sosial kemanusiaan masyarakat Lubuklinggau zaman dahulu. Cerita-cerita tersebut dianggap tidak selaras dengan kehidupan di masa sekarang. Konsekuensinya adalah cerita tersebut hanya tersimpan dalam ingatan beberapa orang yang sudah lanjut usianya (Hasanadi, 2017). Salah satu cerita yang berjenis mite yang ada di Kota Lubuklinggau adalah *Mite Silampari*.

Proses pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya) dan enkulturasi (pembudayaan). Secara tegas dikemukakan bahwa proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi (*socialization*). Melalui *enkulturasi*, pewarisan budaya yang dilakukan oleh seorang individu dengan cara mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma, maupun aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaannya. Suatu kebudayaan itu dibudayakan kepada seseorang sebagai anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Misalnya saja cara bertamu, cara

bersalaman, cara duduk, dan lain-lain. Selanjutnya, melalui proses *sosialisasi*, seorang individu mempelajari kebudayaan dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Yang dipelajari adalah mengenai nilai-nilai, norma maupun pola tindakan orang lain dalam suatu masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya (Koentjaraningrat, 2016).

Proses pewarisan budaya kepada anak cucu yang dilakukan oleh orang tua, kelompok rekan, sekolah, institusi keagamaan maupun pemerintahan sebagai agen budaya. Pewarisan nilai budaya merupakan hal penting dalam menumbuhkan dan pembentukan jati diri manusia mengingat budaya turut memberikan kontribusi dalam membentuk karakter bangsa (Yulianti, 2015). Adapun penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam cerita rakyat genre *Mite Silampari* dilihat dari pola hubungannya dan ke pewarisannya dalam masyarakat. Penelitian tentang nilai budaya dalam *Mite Silampari* perlu dilakukan mengingat bahwa *Mite Silampari* merupakan salah satu dari folklor lisan di Kota Lubuklinggau yang mengandung nilai budaya yang patut diwariskan kepada generasi penerus bangsa sebagai pelaku dari kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap suatu objek sesuai kondisi yang ada. Pengambilan sumber data dilakukan dengan gabungan analisis data yang bersifat induktif dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai folklor lisan dan ke pewarisannya pada masyarakat di Kota Lubuklinggau. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana dalam *Mite Silampari* yang mengandung nilai budaya. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan nilai-nilai budaya yang meliputi lima nilai budaya yaitu: 1) hakikat hidup manusia (MH); 2) hakikat karya manusia (MK); 3) hakikat hubungan antarmanusia (MM); 4) hakikat waktu manusia (MW); dan 5) hakikat alam manusia (MA). Pengumpulan data ke pewarisan nilai budaya dalam *Mite Silampari* diperoleh melalui kuesioner yang berisi lima unsur nilai budaya dengan jumlah instrumen sebanyak 32 pertanyaan yang diberikan kepada 50 orang responden.

Analisis data mengenai nilai budaya peneliti menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu teks

secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis teks *Mite Silampari* yang difokuskan pada lima nilai budaya. Untuk menganalisis kewarisan nilai budaya dalam *Mite Silampari* digunakan rumus persentase

HASIL PENELITIAN

Nilai budaya yang ditemukan dalam *Mite Silampati* mencakup hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat antar manusia, hakikat waktu manusia, dan hakikat alam manusia.

Nilai Budaya Hakikat Manusia

Secara umum, nilai budaya *Hakikat Hidup Manusia* mencakup sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta yang dalam *Mite Silampari* ini adalah kepercayaan pada Dewa, sikap Penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus, dan sikap menyerah kepada takdir. Berdasarkan nilai budaya di atas, yang terdapat dalam *Mite Silampari* mencakup sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta, sikap Penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus (Dewa), dan sikap menyerah kepada takdir (kehendak Dewa).

Sikap Mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta

Sikap mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta dalam *Mite Silampari* tidak ditemukan tetapi yang ada adalah kepercayaan kepada Dewa. Sikap ini berkaitan dengan nilai budaya mempercayai bahwa hidup dan mati semuanya ada pada kekuasaan Tuhan, hanya milik Tuhan. Keyakinan akan Tuhan sebagai Maha Pencipta dalam *Mite Silampari* yang merupakan unsur salah satu unsur pokok dari kebudayaan berupa sistem religi dalam wujud sistem kepercayaan. Dalam *Mite Silampari*, Raja Biku dan Putri Selendang Kuning mempercayai bahwa Dewalah yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu bahwa ada dewalah yang menguasai alam semesta ini.

Sikap Penyerahan diri Kepada Tuhan

Sikap penyerahan diri ini ditemukan dalam *Mite Silampari* pada sikap Sebudur yang harus rela dan menyerah kepada kehendak Dewa yang mengambil orang-orang yang disayanginya untuk kembali ke wujud semula (kembang tanjung) dengan cara

silam (hilang). Sebudur tidak bisa berbuat apa-apa ketika semua keluarganya telah silam. Ia hanya bisa memohon agar dirinya juga segera kembali silam seperti yang lainnya. Sebudur menunjukkan kepasrahannya dalam menerima musibah yang menimpa dirinya. Semua kejadian diterimanya dengan tabah dan menyerahkan semuanya pada kehendak Dewa. Sikap ini menunjukkan bahwa Sebudur mempercayai akan keberadaan Dewa sebagai pemegang kekuasaan di dunia ini.

Nilai Budaya Hakikat Karya Manusia

Nilai budaya *Hakikat karya manusia* yang terkandung dalam *Mite Silampari* terdiri atas sikap kesetiaan dan kepatuhan, sikap ketabahan dan kesabaran, sikap kemauan keras, sikap tanggung jawab, sikap keberanian, dan sikap menghargai harta pusaka.

Sikap Kesetiaan dan Kepatuhan

Sikap *kesetiaan dan kepatuhan* dalam *Mite Silampari* ditunjukkan melalui sikap Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang saling menjaga kesetiiaannya. Kepatuhan pasangan ini dalam mematuhi aturan dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh agar diberikan keturunan. Aturan itu adalah Putri Selendang Kuning harus mandi dan minum air rendaman enam kelopak bunga tanjung pemberian dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh. Dari sikap setia dan patuhnya itulah Raja Biku dan istrinya dikaruniai enam orang anak.

Selanjutnya adalah sikap ketabahan dan kesabaran. Kedua sikap ini identik dengan istilah *tegar*. Dalam *Mite Silampari* sikap ini diwujudkan dengan sikap Sebudur yang tegar dalam menghadapi berbagai permasalahan. Terutama menghadapi kematian. Satu persatu keluarganya silam. Dimulai dari adiknya yang bernama Dayang Torek, lalu disusul ayahnya, adiknya Dayang Jeruju hingga tinggallah ia sendiri.

Sikap Jujur merupakan perilaku yang terpuji dan banyak terdapat dalam diri seseorang. Sikap ini juga ditemukan dalam *Mite Silampari*. Sikap *kejujuran* yang ditemukan dalam *Mite Silampari* ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang mengakui secara terus terang dan dengan jujur mengatakan kepada Pangeran Palembang bahwa kematian keponakannya yaitu anak dari Pangeran Palembang dan Dayang Torek itu disebabkan karena kelalaiannya menepis nyamuk di pelipis keponakannya hingga keponakannya itu mati.

Sikap Kemauan Keras dalam *Mite Silampari* ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang berusaha mencari ayahnya walaupun akhirnya tidak bisa ditemukan. Sebudur juga berusaha mencari adik-adiknya, ibunya, pada akhirnya tidak juga ditemukan. Meskipun usahanya sia-sia, namun Sebudur tidak pernah melupakan ayah angkatnya. Mulailah Sebudur mencari ayah angkat (sahabatayahnya) dan usahanya taksia-sia. Sebudur menemukan Depati Jati ayah angkatnya. Berkat kemauan kerasnya itu Sebudur diberi Depati Jati sebuah senjata pusaka yang diberi nama keris *Ci Kelam Nyoto*. Sikap kemauan keras tokoh yang lain dalam *Mite Silampari* yaitu Dayang Jeruju. Ia jatuh cinta kepada Putra Rejang Lebong. Meskipun belum mendapat restu kakaknya Sebudur, ia bersikeras dan nekat lari bersama Putra Rejang Lebong. Hingga akhirnya ditimpa petaka karena tenggelam ditelan banjir yang dahsyat di Rejang Lebong.

Sikap Berani, dalam *Mite Silampari* ditunjukkan ketika Sebudur dihadapkan pada kondisi yang belum pasti. Ia berusaha untuk mengejar adiknya, Dayang Jeruju, yang nekat pergi bersama Putra Rejang Lebong hingga tertimpa bencana banjir. Sebudur bersama Bujang Kasihan berusaha membantu menyelamatkan Dayang Jeruju yang terseret arus air yang sangat deras meski usahanya sia-sia.

Sikap Tanggung Jawab merupakan sikap kesatria. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara serta Tuhan. Dalam *Mite Silampari* ini Sebudur merupakan sosok yang bertanggung jawab kepada dirinya dan keluarganya. Ia berusaha menemukan ayahnya, adik-adiknya, dan ibunya walaupun usahanya akhirnya sia-sia.

Sikap Kecerdikan dan Kebijaksanaan yang ditemukan pada *Mite Silampari* yaitu sikap Pangeran Palembang dengan bijaksana menerima kenyataan dan memaafkan perbuatan Sebudur yang mengaku secara terus terang bahwa kematian anak Dayang Torek itu disebabkan karena kelalaiannya yang menepis nyamuk di pelipis keponakannya hingga menyebabkan kematian.

Sikap Menjaga Harta Pusaka dalam *Mite Silampari* ini ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang menerima pemberian dari Depati Jati berupa sebuah keris yang diberi nama *Ci Kelam Nyoto*. Besarnya sikap menghargai harta pusaka dalam diri Sebudur maka kemana pun ia pergi keris itu selalu dibawa.

Sikap Kewaspadaan dan Kehati-hatian disebut juga dengan sikap mawas diri. Sikap mawas diri yang ditemukan dalam *Mite Silampari* yaitu ketika Putri Selendang Kuning hendak mengadakan persedekahan di kerajaan, ia tidak mau mengambil jalan pintas dan memutuskan sendiri. Ia mengadakan musyawarah terlebih dulu dengan putri-putrinya serta para petinggi kerajaan. Bahkan putrinya mengusulkan untuk mengundang kerajaan tetangga agar persedekahan di kerajaan ayahnya menjadi meriah.

Nilai Budaya Hubungan Antarmanusia

Nilai budaya hakikat *hubungan antarmanusia* yang terdapat dalam *Mite Silampari* mencakup sikap mempertahankan sistem kekerabatan, sikap menjalin persahabatan, sikap musyawarah dan mufakat, sikap suka menolong, sikap membalas budi, sikap mengasihi, nilai harga diri, nilai menjaga amanah, nilai suka memaafkan, nilai menepati janji, sikap sopan santun, dan sikap toleransi.

Sikap *mempertahankan sistem kekerabatan* dalam *Mite Silampari* ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang memohon pada *wandanya* yaitu Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh agar dirinya diperkenankan menyusul ibunya dan adik-adiknya yang sudah silam. Sebudur menyebut *Wanda* karena Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh merupakan kerabat dekat dari Putri Selendang Kuning. Sebutan *Wanda* oleh Sebudur yang ditujukan kepada Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh merupakan sapaan yang ditujukan kepada saudaratua dari ayah Sebudur.

Sikap Menjalin Persahabatan ini ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang tidak memusuhi Pangeran Palembang meskipun adiknya, Dayang Torek, telah diculik dan dinikahi hingga memiliki seorang anak. Sebudur bersahabat baik dengan Pangeran Palembang dan Pangeran Palembang pun menawarkan diri untuk siap membantu Sebudur kapan saja jika dibutuhkan. Selain itu, Sebudur juga menjalin persahabatan dengan Bujang Kasihan yang setia menemaninya hingga kembali ke asalnya.

Sikap *sikap musyawarah dan mufakat* dalam *Mite Silampari* ini dilakukan oleh Putri Selendang Kuning yang bermusyawarah dengan beberapa putrinya dan petinggi kerajaan untuk mengadakan persedekahan di kerajaan sepeninggal Raja Biku dan Sebudur. Dalam hal ini Putri Selendang Kuning menerapkan sistem demokrasi untuk memecahkan permasalahan dalam keluarga dan kerajaan. Ia menerima usulan dari

putrinya yaitu Dayang Jeruju untuk mengadakan persedekahan di kerajaan dan mengundang kerajaan tetangga.

Sikap *suka menolong* juga ditemukan dalam *Mite Silampari* yaitu ketika Sebudur melihat Dayang Jeruju nekat pergi (*larian*) bersama Putra Rejang Lebong. Di dalam perjalanan ternyata Dayang Jeruju tergelincir masuk ke dalam sungai yang sedang banjir. Maka spontanitas Sebudur melompat berusaha untuk menolong Dayang Jeruju namun usaha Sebudur sia-sia karena Dayang Jeruju sudah hanyut terbawa banjir.

Sikap *balas budi* dalam *Mite Silampari* ini ditemukan pada perilaku Depati Jati yang merasa mandapatkan kebaikan dari Raja Biku lalu ia memberikan *Keris Ci Kelam Nyoto* kepada Sebudur sebagai anak Raja Biku. Hal ini merupakan bukti bahwa antara Depati Jati dan Raja Biku memiliki hubungan yang baik sebagai sahabat dan saudara angkatnya.

Sikap *toleransi* ini ditemukan dalam *Mite Silampari* Putri Selendang Kuning yang bermusyawarah dengan beberapa putrinya dan petinggi kerajaan untuk mengadakan persedekahan di kerajaan sepeninggal Raja Biku dan Sebudur. Dalam hal ini Putri Selendang Kuning menerapkan sistem demokrasi untuk memecahkan permasalahan dalam keluarga dan kerajaan. Ia menerima usulan dari putrinya yaitu Dayang Jeruju untuk mengadakan acara persedekahan di kerajaan dan mengundang kerajaan tetangga.

Sikap *mengasihi* merupakan sikap untuk memberikan rasa belas kasihan kepada seseorang, baik itu keluarganya, maupun orang lain dan masyarakat. Sikap mengasihi dalam *Mite Silampari* ini ditunjukkan melalui sikap Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang mengasihi Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang belum memiliki anak. Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh merasa kasihan lalu mengabulkan permintaan Raja Biku dan istrinya dengan satu syarat bahwa Putri Selendang Kuning harus mandi dan minum air rendaman enam kelopak bunga tanjung pemberian dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh. Dan pada saatnya tiba kelak Raja Biku dan keluarganya akan silam.

Sikap *menjaga harga diri* ini dilakukan oleh Raja Biku dan istrinya yang berusaha untuk mendapatkan keturunan agar dapat meneruskan tahta ke pemerintahannya. Selain itu, sikap menjaga *harga diri* ini juga dilakukan oleh Sebudur yang mengajukan pertanyaan kepada Depati Jati sampai tiga kali namun tiada jawaban. Sebudur merasa diremehkan dan menantang Depati Jati untuk bertanding

kesaktian meskipun akhirnya Sebudur pun kalah dan memohon ampun kepada Depati Jati atas ketidaksopannya. Sikap memohon ampun yang dilakukan oleh Sebudur tersebut juga merupakan wujud dari sikap sopan santun yang dimiliki oleh Sebudur. Dengan sikap sopan santun Sebudur ini menunjukkan adanya sikap untuk menghindari konflik.

Sikap menghindari konflik yang ditemukan dalam *Mite Silampari* adalah yang semula Sebudur bersikeras karena merasa kalah setelah bertanding dengan Depati Jati dan Depati Jati pun memaafkan ketidaksopanan Sebudur. Sikap menghindari konflik juga terjadiketika Pangeran Palembang memaafkan Sebudur yang telah tidak sengaja menepis nyamuk di pelipis anak dari Pangeran Palembang hingga meninggal dunia.

Sikap Menjaga Amanah dalam *Mite Silampari* ditunjukkan melalui sikap Sebudur yang menjalankan amanah dari ayahnya untuk menjaga ibu dan adik-adiknya, dan mencari sahabat ayahnya Depati Jati. Ia berusaha mencari ayahnya namun tidak ditemukan, mencari Dayang Torek ke Palembang, mencari Depati Jati ke Pagaruyung, mencari Dayang Jeruju ke Rejang Lebong dan kembali lagi ke Ulak Lebar untuk menemui ibu dan ketiga adiknya walau tidak ditemukannya karena semuanya sudah silam. *Sikap amanah* Sebudur tersebut juga merupakan wujud bahwa Sebudur memiliki *sikap yang mau berkorban* demi keluarganya. Sikap Mau Berkorban Sikap ini dilakukan oleh Sebudur yang rela melakukan pengembaraan untuk mencari ayah dan adik-adiknya.

Sikap *memaafkan* sikap ini merupakan sikap yang mulia yang dimiliki Pangeran Palembang dan Depati Jati. Pangeran Palembang memaafkan Sebudur yang telah menepis nyamuk di pelipis keponakannya, anak dari Dayang Torek dan Pangeran Palembang hingga meninggal. Sebudur juga melakukan hal kurang sopan pada Depati Jati sahabat ayahnya (Raja Biku). Namun demikian Depati Jati memaafkan Sebudur bahkan memberinya sebuah keris *Ci Kelam Nyoto* sebagai hadiah dan bukti tanda sayangnya kepada Sebudur dan sikap balas budi kepada ayah Sebudur yaitu Raja Biku. *Sikap pemaaf* yang dimiliki oleh Pangeran Palembang dan Depati Jati juga merupakan wujud dari adanya *toleransi* yang dimiliki mereka berdua.

Sikap Menepati Janji Dalam *Mite Silampari* *sikap menepati janji* ini ditemukan melalui tindakan Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang memenuhi permintaan Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang telah mematuhi aturannya

untuk mandi dan minum air rendaman enam kelopak bunga tanjung. Dan Keduanya akhirnya memiliki enam orang anak yaitu Sebudur, Dayang Torek, Dayang Jeruju, Dayang Jeriji, Dayang Ayu, dan Dayang Ireng Manis.

Sikap Menginginkan Anak *Sikap Menginginkan anak* merupakan sikap yang layak dimiliki oleh orang yang berumah tangga. Demikian halnya dengan dengan Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang mengharapkan kehadiran anak dalam keluarganya. Maka keduanya memohon bantuan kepada Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh agar dikaruniai anak yang dapat melanjutkan tampuk kepemimpinannya.

Nilai Budaya Hakikat Waktu Manusia

Selanjutnya untuk nilai budaya *hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu* ditemukan dua nilai yaitu sikap suka merantau dan sikap memanfaatkan waktu. Nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu dalam *Mite Silampari* mencakup sikap suka merantau atau mengembara dan memanfaatkan waktu.

Sikap Suka Merantau

Sikap *suka merantau* ini dilakukan oleh Sebudur dalam rangka mencari ayahnya yang pergi namun tak kembali lagi. Kemudian Sebudur juga *mengembara* mencari Dayang Torek yang dibawa lari oleh Pangeran Palembang. Dan mencari Dayang Jeruju yang lari bersama Putra Raja Rejang Lebong. Serta *mengembara* ke Pagaruyung untuk mencari Depati Jati. Dan hanya Depati Jatilah yang Sebudur temukan. Sedangkan ayah, ibu, dan adik-adiknya tak ada lagi yang dapat ia temukan hingga akhirnya Sebudur kembali ke Ulak Lebar.

Nilai Budaya Hakikat Alam Manusia

Mengenai *hubungan manusia dengan alam* dalam *Mite Silampari* mencakup sikap penyatuan dengan alam dan sikap memanfaatkan alam. Sikap ini ditunjukkan melalui kehidupan para tokoh dalam *Mite Silampari* ini yang dekat dengan alam seperti *sungai* di Rejang Lebong, *bunga tanjung*, dan *lidi kelapa hijau*.

Terakhir adalah nilai *budaya hakikat manusia dengan alam* hanya ada satu wujud nilai yang ditemukan yaitu wujud nilai budaya *memanfaatkan alam*. Sikap ini ditunjukkan melalui sikap Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh yang memanfaatkan *bunga tanjung* sebagai sarana yang diberikan kepada Putri Selendang Kuning agar dikaruniai

anak. Selain itu juga sikap Sebudur yang menggunakan *lidi kelapa hijau* untuk ditancapkan ke dalam tanah sebagai alasan untuk mempertahankan harga dirinya ketika ia sedang berhadapan dengan Depati Jati.

Pewarisan Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Folklor Lisan

Secara terperinci, pewarisan nilai budaya dalam *Mite Silampari* untuk nilai budaya **Hakikat Hidup Manusia** pada wujud nilai budaya Mempercayai bahwa Tuhan Maha Pencipta tidak ditemukan, kepercayaan masyarakat dalam *Mite Silampari* adalah kepada Dewa. Dalam cerita ini kepercayaan Raja Biku dan Putri Selendang Kuning pada Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh sangat tinggi. Hal ini disebabkan pengaruh budaya Hindu.

Hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat kepada Dewa sebagai Maha Pencipta 0 responden (0%) menjawab MBD, 0 responden (0%) menjawab MKB, dan 50 responden (100%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Penyerahan Diri 49 responden (98%) menjawab MBD, 1 responden (2%) menjawab MKB, dan 2 responden (4%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya keyakinan kepada roh-roh halus 26 responden (52%) menjawab MBD, 15 responden (30%) menjawab MKB, dan 9 responden (18%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Menyerah kepada takdir 18 responden (36%) menjawab MBD, 14 responden (28%) menjawab MKB, 1 responden menjawab TBTD 8 (36%).

Berikutnya adalah nilai budaya **Hakikat Karya Manusia**. Pada wujud nilai budaya Kesabaran dan ketabahan 30 responden (60%) menjawab MBD, 16 responden (32%) menjawab MKB, dan 4 responden (8%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Kesetiaan dan kepatuhan 27 responden (54%) menjawab MBD, 18 responden (36%) menjawab MKB, dan 5 responden (10%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya kejururan 40 responden (80%) menjawab MBD, 5 responden (10%) menjawab MKB, dan 5 responden (10%) menjawab TBTD. Selanjutnya pada wujud nilai budaya Kemauan keras 26 responden (52%) menjawab MBD, 18 responden (36%) menjawab MKB, dan 6 responden (12%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Keberanian 31 responden (62%) menjawab MBD, 14 responden (28%) menjawab MKB, dan 5 responden (10%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Kecerdikan dan

kebijaksanaan 30 responden (60%) menjawab MBD, 8 responden (16%) menjawab MKB, dan 12 responden (24%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Bertanggung jawab 29 responden (58%) menjawab MBD, 10 responden (20%) menjawab MKB, 11 responden (22%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Bekerja keras terdapat 33 responden (66%) menjawab MBD, 10 responden (20% menjawab MKB), dan 7 responden (14%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Menghargai harta pusaka 30 responden (60%) menjawab MBD, 11 responden (22%) menjawab MKB, dan 9 responden (18%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Kewaspadaan dan kehati-hatian terdapat 25 responden (50%) menjawab MBD, 11 responden (22%) menjawab MKB dan 14 responden (28%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Menginginkan anak terdapat 32 responden (64%) menjawab MBD, 6 responden (12%) menjawab MKB, dan 12 responden (24%) menjawab TBTD.

Selanjutnya nilai budaya **Hubungan antar manusia**, pada wujud Menjalin persahabatan 35 responden (70%) menjawab MBD, 12 responden (24%) menjawab MKB, dan 3 responden (6%) menjawab TBTD. Pada wujud Musyawarah dan mufakat 29 responden (58%) menjawab MBD, 16 responden (32%) menjawab MKB dan 5 responden (10%) menjawab TBTD. Pada wujud Memperhatikan sistem kekerabatan 42 responden (84%) menjawab MBD, 7 responden (14%) menjawab MKB dan 1 responden (2%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Suka menolong 34 responden (68%) menjawab MBD, 12 responden (24%) menjawab MKB, dan 4 responden (8%) menjawab TBTD. Pada wujud Membalas budi 35 responden (70%) menjawab MBD, 12 responden (24%) menjawab MKB, dan 3 responden (6%) menjawab TBTD. Toleransi 26 responden (52%) menjawab MBD, 17 responden (34%) MKB, 7 responden (14%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Suka mengasihi terdapat 34 responden (68%) menjawab MBD, 6 responden (12%) menjawab MKB, dan 10 responden (20%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Sopan santun 37 responden (74%) menjawab MBD, 10 responden (20%) menjawab MKB, dan 3 responden (6%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Harga diri 29 responden (58%) menjawab MBD, 12 responden (24%) menjawab MKB, dan 9 responden (18%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Suka memaafkan 28 responden (56%) menjawab MBD, 12 responden (24%) menjawab MKB, dan 10 responden (20%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Mau berkorban 28 responden (56%)

menjawab MBD, 15 responden (30%) menjawab MKB, dan 7 responden (14%) menjawab TBTD. Pada nilai budaya wujud Suka bergotong royong 35 responden (70%) menjawab MBD, 10 responden (20%) menjawab MKB, 5 responden (10%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Menepati janji 27 responden (54%) menjawab MBD, 14 responden (28%) menjawab MKB, 9 responden (18%) menjawab TBTD. Dan untuk wujud nilai budaya Konflik 5 responden (10%) menjawab MBD, 5 responden (10%) menjawab MKB, dan 40 responden (80%) menjawab TBTD.

Selanjutnya untuk **hakikat Waktu manusia** pada wujud nilai budaya suka merantau atau mengembara terdapat 15 responden (30%) menjawab MBD, 14 responden (28%) menjawab MKB, dan 21 responden (42%) menjawab TBTD. Pada wujud nilai budaya Memanfaatkan waktu terdapat 29 responden (58%) menjawab MBD, 14 responden (28%) menjawab MKB, 7 responden (14%) menjawab TBTD. Dan untuk nilai budaya Hubungan Manusia dengan Alam, pada wujud nilai budaya Penyatuan dengan alam terdapat 29 responden (58%) menjawab MBD, 14 responden (28%) menjawab MKB, dan 7 responden (14%) menjawab TBTD.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa nilai budaya dalam Mite Silampari yang dominan adalah hakikat karya manusia (MK) pada Memperhatikan Sistem Keekerabatan (84%) responden menjawab MBD, dilanjutkan dengan budaya kejujuran (80%). Selanjutnya nilai budaya hubungan antar Manusia pada wujud nilai budaya Menjalin Persahabatan (70%). Bila diambil rata-rata maka pewarisan nilai budaya dalam *Mite Silampari* sebagai folklor lisan pada masyarakat dikota lubuklinggau adalah 78%. Berdasarkan kriteria tingkat pewarisan nilai dalam budaya *Mite Silampari* sebagai folklor lisan pada masyarakat di Kota Lubuklinggau tergolong baik (78%) karena berada pada rentang skor 68% - 83% (Baik).

PEMBAHASAN

Nilai Budaya dalam *Mite Silampari*

Nilai budaya dalam *Mite Silampari* secara umum ditemukan lima nilai budaya. Yang *pertama* adalah nilai budaya Hakikat Hidup Manusia (MH), nilai budaya ini mencakup sikap percaya kepada Tuhan sebagai Maha Pencipta tidak ditemukan, tetapi yang ada adalah kepercayaan kepada Dewa (sebagai catatan bahwa sikap ini terwujud pada kepercayaan masyarakat kepada Dewabukan kepada Tuhan) namun dalam hal ini

bisa diidentikkan antara kepercayaan kepada Tuhan dan Dewa mengingat bahwa kepercayaan masyarakat yang ada dalam *Mite Silampari* ini adalah kepada Dewa), sikap Penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus (Dewa), dan sikap menyerah kepada takdir (kehendak Dewa).

Sistem kepercayaan ini berkaitan dengan konsep dewa yang baik maupun jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa, makhluk halus, roh-roh halus yang baik maupun jahat. Dalam *Mite Silampari*, Raja Biku dan Putri Selendang Kuning mempercayai bahwa Dewalah yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu bahwa ada dewalah yang menguasai alam semesta ini. Selain itu sikap manusia yang menyerahkan diri secara total kepada Tuhan atau kekuatan tertinggi yang disembahnya. Dalam agama Islam disebut dengan istilah tawakkal.

Nilai budaya hakikat hubungan antarmanusia (MM). Nilai budaya Hubungan antarmanusia (MM) ini berupa sikap mempertahankan sistem kekerabatan terwujud adanya hubungan kekerabatan antara Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh dengan Raja Biku hingga anak-anaknya. Kekerabatan merupakan unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Sistem kekerabatan merupakan sistem garis keturunan. Di Indonesia sistem kekerabatan ada tiga macam yaitu parental, patrilineal dan matrilineal. Parental yaitu anak menghubungkan diri dengan kedua orang tuanya, baik kerabat dari ayahnya maupun kerabat dari ibunya. Patrilineal merupakan adat suatu masyarakat yang mengatur garis keturunan dari pihak ayah. Sedangkan matrilineal merupakan adat suatu masyarakat yang mengatur garis keturunan berdasarkan garis keturunan dari ibu (Riyan et.al, 2017).

Selain hubungan kekerabatan, dalam *Mite Silampari* termuat sikap suka menolong. Sikap suka menolong yang dilakukan oleh Sebudur kepada adiknya dan anggota keluarganya dilakukan dengan rasa ikhlas tanpa pamrih. Sikap ini sangat terpuji. Sikap suka menolong yang disebut juga dengan perilaku menolong merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong langsung. Bahkan kadang berdampak resiko bagi si penolongnya (Nurlaeli, et.al, 2018).

Selanjutnya adalah sikap membalas budi yang dilakukan yang dilakukan oleh Depati jati hingga ia memberikan cendera mata kepada Sebudur. Balas budi merupakan sikap memberikan balasan atas kebaikan yang diterima dari orang lain. Perilaku

membalas budi ini biasanya dilakukan ketika orang memperoleh kebaikan dari orang lain yang pernah memberikan jasa dan orang yang diberi jasa merasa terbantu atas kebaikan yang diterimanya maka orang tersebut memberikan balasan atas kebaikan yang diterimanya (Hestining, 2017).

Selain balas budi, ada juga sikap menjalin persahabatan juga merupakan hubungan antarmanusia yang dilakukan oleh Raja Biku dengan Depati Jati. Kebaikan persahabatan itu akhirnya menjadi saudara angkat. *Sikap menjalin persahabatan* merupakan sikap seseorang yang membutuhkan hadirnya sahabat dikala suka maupun duka. Wujud terjalannya suatu persahabatan dapat diungkapkan melalui rasa simpati maupun adanya keinginan untuk berkenalan dengan sesamanya sehingga dapat diketahui apakah sahabatnya itu berada dalam satu penderitaan atau tidak (Lestari, 2017).

Keluarga kerajaan yang dipimpin oleh Raja Biku menerapkan *Sikap musyawarah dan mufakat*. Sikap ini merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah secara baik. Hal ini terjadi dalam kehidupan keluarga kerajaan yang dipimpin Raja Biku. Meskipun beliau telah tiada namun sikap ini sudah tertanam dalam lingkungan keluarganya. Sikap ini sering dilakukan baik dalam berbangsa dan bernegara maupun dalam masyarakat terkecil yang berbentuk keluarga. Musyawarah merupakan proses membicarakan suatu persoalan untuk mencapai kesepakatan bersama (Supriyadi, 2015).

Sebagai anak tertua Sebudur berlaku sopan kepada siapapun. Sikap sopan santun yang dilakukan oleh Sebudur saat bertemu dengan Depati Jati merupakan perilaku yang relevan dengan adat istiadat dan norma norma dalam masyarakat. Wujud perilaku sopan santun ini adalah adanya sikap anak muda yang menghormati orang tua (Kholifah, 2016).

Sikap kasih sayang atau mengasihi yang ditunjukkan melalui perilaku Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh kepada Raja Biku dan Putri Selendang Kuning yang mengabdikan permintaannya untuk mendapatkan keturunan disebut dengan istilah *self compassion*. *Sikap kasih sayang (self compassion)* merupakan bagian dari wujud nilai budaya terhadap diri sendiri, keluarga, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. *Self compassion* merupakan kebaikan hati dan pemahaman yang timbul dari diri individu dengan melibatkan perilaku yang sama terhadap diri sendiri ketika sedang

dalam kesulitan, kegagalan, atau mengingat suatu hal yang tidak kita sukai tentang diri kita sendiri (Hidayati, 2015)

Sikap yang dilakukan oleh Sebudur untuk mempertahankan harga dirinya merupakan sikap yang manusiawi. Dalam diri seseorang harga diri selalu dipertahankan. Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya (Istiana, 2017). Sikap menjaga *harga diri* ini merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh manusia yang selalu dipertahankan agar dirinya dihormati dan disegani oleh orang lain. Orang yang selalu menjaga harga dirinya akan merasa terhina jika sampai diremehkan oleh orang lain. Untuk itu nyawa seseorang sering dipertaruhkan demi mempertahankan harga dirinya.

Sebudur selalu menjaga amanah yang diberikan oleh ayahnya kepadanya untuk mencari adik-adiknya. Secara etimologis kata amanah berasal dari bahasa Arab “amanah” yang berarti jujur atau dapat dipercaya. *Amanah*, merupakan sesuatu yang perlu dijaga oleh orang yang diberi amanah agar orang yang memberikan amanah merasa percaya kepada orang yang diberi amanah. Sikap amanah merupakan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Sikap amanah melibatkan dua pihak antara pemberi amanah dan penerima amanah (Martha, 2015).

Sebudur yang memiliki sikap pemaaf meskipun adiknya (Dayang Torek) telah dibawa lari oleh Pangeran Palembang. Begitu juga dengan Pangeran Palembang yang telah memaafkan Sebudur yang telah tidak sengaja mengakibatkan kematian putrinya. Sikap pemaaf (*forgiveness*) merupakan salah satu karakter terpuji yang dimiliki oleh manusia yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia (Alentina, 2016).

Pengorbanan Sebudur yang tanpa pamrih untuk menjalankan amanah dari ayahnya menunjukkan bahwa Sebudur memiliki sikap mau berkorban. Kata kurban berasal dari bahasa Arab (Qurban) yang berarti dekat. Dalam ajaran agama Islam, kurban disebut dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhaiyyah* yang berarti binatang sembelihan (Abdullah, 2016). Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap mau berkorban atau rela berkorban ini identik dengan sikap patriotisme yaitu merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan ikhlas tanpa pamrih sebagai wujud memenuhi kepentingan orang lain meski harus mengorbankan dirinya. Orang yang rela berkorban akan rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain.

Sikap *menepati janji* juga merupakan sikap yang luhur. Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh telah menepati janji sesuai dengan yang ia janjikan kepada Raja Biku dan Putri Selendang Kuning untuk mendapatkan keturunan. Sikap ini identik dengan sikap jujur. Kejujuran merupakan nilai terpenting yang selalu ditanamkan kepada diri sendiri dan kepada karyawan karena kejujuran merupakan pondasi untuk ketahanan suatu perusahaan (Dwiatma, 2019). Bersikap jujur berarti menepati janji. Karena setiap janji akan dimintai pertanggungjawaban.

Janji telah ditepati, hingga Raja Biku dan istrinya dikaruniai enam orang anak. Anak menjadi tujuan hidup dalam kehidupan berumah tangga. Sebuah perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara suami istri yang bertujuan membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal. Oleh karena itu, salah satu tujuan hidup berumah tangga adalah meneruskan keturunan (Syam & Idrus, 2017).

Kehidupan berumah tangga Raja Biku diwarnai dengan aneka ragam cerita. inilah yang. Adanya saling menghargai dan menghormati sesama. Untuk saling memberi dan menerima. Itulah yang disebut dengan toleransi. Toleransi merupakan sikap kesediaan untuk menerima pendapat maupun pandangan dari orang lain berkenaan dengan suatu permasalahan meskipun kita tidak sependapat dengan seseorang (Haryanto, 2016)

Meskipun demikian konflik bisa saja terjadi saat baru pertama kali Sebudur bertemu dengan Depati namun akhirnya konflik itu dihindari. Secara sosiologis, konflik merupakan proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok), salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuat tidak berdaya (Alentina, 2016). Sikap menghindari terjadinya konflik dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu integrasi.

Berikutnya adalah nilai budaya hakikat karya manusia (MK) dalam *Mite Silampari* meliputi sikap kesetiaan dan kepatuhan. Sikap setia dan patuh cenderung pada sikap disiplin menaati peraturan yang ada. Setia dan patuh dimaknai sebagai sikap berpegang teguh pada janji, pendirian, dan sebagainya, patuh dan taat. sikap patuh di dalamnya merupakan kedisiplinan terhadap peraturan membayar pajak (Made, 2017)

Sikap ketabahan dan kesabaran yang diaami oleh arajs abaike dan keluarganya termasuk yang dialami oleh Sebudur hingga berkali-kali mengalami musibah merupakan sikap seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat dalam

menghadapi tantangan dan cobaan. Sedangkan sikap sabar merupakan sikap tenang dan tahan uji cobaan dan ujian (Sururiyah & Wulandari, 2017).

Sikap jujur merupakan perilaku individual dalam diri seseorang sehingga membuat dirinya diterima dengan baik oleh masyarakat. Kejujuran Sebudur kepada Pangeran Palembang yang mengatakan dia lah yang mengakibatkan kematian putri dari Pangerang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo bahwa jujur diartikan sebagai suatu sikap memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Indikator dari sikap jujur adalah menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri, tidak mencontek, tidak suka berbohong, tidak memanipulasi fakta, dan berani mengakui kesalahan (Fitri, et.al, 2016).

Sikap *kemauan keras* merupakan suatu sikap keinginan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemauan keras ini menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan meskipun itu berat dirasakan. Kemauan keras merupakan wujud nilai budaya manusia terhadap diri sendiri. Penelitian mengenai sikap kemauan keras ini menunjukkan bahwa sikap kemauan keras dapat menjadi indikator yang utama dalam keberhasilan sebuah wira usaha (Hendrawan & Sirine, 2017).

Sikap *tanggung jawab* merupakan sikap kesatria dan terpuji yang patut diteladani. Sikap ini berkaitan dengan sikap menerima berbagai resiko. Sikap tanggung jawab merupakan tindakan evaluasi dan pengulangan dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dalam diri seseorang (Haqiqi & Mariani, 2017).

Sikap *berani* merupakan kemantapan hati dan rasa percaya diri yang besar yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi suatu bahaya maupun kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat keberanian yang dikaitkan dengan kepemimpinan seseorang adalah berani bertindak untuk mencapai tujuan, penuh percaya diri, tidak ragu dan selalu siap mengharapi resiko. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, seseorang yang memiliki keberanian untuk melakukan suatu tindakan untuk memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting sehingga mampu menghadapi segala rintangan karena percaya akan kebenarannya (Ma, et.al, 2018).

Kecerdikan atau kebijaksanaan, Sikap cerdas merupakan salah satu wujud nilai budaya yang terdapat dalam diri manusia. Perilaku cerdas merupakan dukungan yang diberikan oleh seseorang baik berupa dukungan penilaian, instrumental, informasional

maupun emosional dari pihak keluarga maupun orang terdekat (Mujito, 2019). Salah satu wujud perilaku cerdas yang dapat dilakukan adalah dukungan dalam memberikan maaf atas suatu kesalahan.

Sikap menghargai harta pusaka, Harta pusaka merupakan harta yang diwariskan dari pewaris kepada ahli waris untuk dipelihara. Harta pusaka dalam adat Minangkabau ada dua jenis yaitu harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi merupakan harta pusaka yang diwariskan dan tidak boleh dibagi habis kepada ahli waris karena merupakan simbol atau kenangan leluhur. Sedangkan harta pusaka rendah dapat dibagikan secara habis kepada para ahli waris (Eric, 2019).

Sikap *kewaspadaan dan kehati-hatian* merupakan wujud nilai budaya terhadap diri sendiri dan nilai budaya dalam karakter terhadap Tuhan. Sikap ini merupakan wujud nilai budaya terhadap Tuhan mencakup: Iman dan taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, susila, dan beradab.

Nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu (MW) dalam *Mite Silampari* mencakup sikap suka merantau atau mengembara dan memanfaatkan waktu. Dan yang *kelima*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam (MA) hanya mencakup sikap penyatuan dengan alam dan sikap memanfaatkan alam.

Sikap Merantau merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari sesuatu baik itu ilmu pengetahuan, mencari penghidupan yang lebih layak, maupun mencari keluarga yang sudah lama tidak ditemukan. Orang yang merantau adalah orang yang meninggalkan tempat asalnya menuju suatu wilayah tertentu karena faktor ekonomi, ketidakamanan, sempitnya lapangan pekerjaan maupun faktor lainnya (Agustan, 2017).

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam membentuk ide, pola pikir, dan perilaku manusia untuk mencari keselarasan dengan alam (Pujitriherwati, et.al, 2019).

Pewarisan Nilai Budaya dalam *Mite Silampari* sebagai Folklor Lisan

Nilai budaya yang terdapat dalam *Mite Silampari* yang sampai saat ini masih diwariskan dalam kehidupan masyarakat di Kota Lubuklinggau terdiri atas nilai budaya: 1) percaya bahwa Tuhan (Dewa) yang Maha Pencipta, 2) penyerahan diri, 3) roh-roh halus, 4) menyerah kepada takdir, 5) kesabaran dan ketabahan, 6) kejujuran, 7) kemauan

keras, 8) keberanian, 9) kecerdikan atau kebijaksanaan, 10) bertanggung jawab, 11) bekerja keras, 12) menghargai harta pusaka, 13) kewaspadaan atau kehati-hatian, 14) menjalin persahabatan, 15) musyawarah dan mufakat, 16) mempertahankan sistem kekerabatan, 17) suka menolong, 18) membalas budi, 19) toleransi, 20) suka mengasihi, 21) sopan santun, 22) harga diri, 23) suka memaafkan, 24) mau berkorban, 25) menepati janji, 26) menghindari konflik 27) suka merantau, 28) memanfaatkan waktu, 29) penyatuan dengan alam, dan 30) memanfaatkan alam.

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai budaya dalam Mite Silampari pada masyarakat di Kota Lubuklinggau yang terdapat dalam folklor lisan masih dibudayakan dalam masyarakat dengan tingkat pewarisan yang baik.

SIMPULAN

Nilai budaya dalam *Mite Silampari* yang dominan adalah hakikat karya manusia (MK) dan pewarisannya dominan pada nilai budaya Hakikat Karya Manusia (MK) pada wujud Memperhatikan sistem kekerabatan, dilanjutkan budaya kejujuran. Nilai budaya hubungan antar manusia pada wujud nilai budaya menjalin persahabatan. Tingkat pewarisan nilai dalam budaya *Mite Silampari* sebagai folklor lisan pada masyarakat di Kota Lubuklinggau tergolong baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2016). Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 109–116.
- Agustan, S., T. (2017). Merantau: Studi tentang Faktor Pendorong dan Dampak Sosial Ekonomi terhadap Aktivitas Merantau di Desa Sijeling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Predestinasi OJS UNM*, 10(1), 50–61.
- Alentina, C. (2016). Memaafkan (Forgiveness) dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 168–174.
- Dwiatma, B., K. (2019). Etika Bisnis Islam dalam Pelayanan Haji dan Umroh. *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan*, 14(1), 59–70.
- Eric. (2019). Hubungan Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 61–70.
- Fitri, Nurul, S., & Marjuni, H. (2016). Pengaruh Sikap Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biotek*, 4(36), 83–100.
- Haqiqi, M., I., & Mariani, S. (2017). Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Matematis pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan Abstrak. *Journal of Primary Education*, 6(1), 21–26.

- Haryanto, J., T. (2016). Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat Religi dan Tradisi*, 2(22), 131–142.
- Hasanadi. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan (Provinsi Sumatera Selatan Local Wisdom of Lubuklinggau Folklore). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2), 824–847.
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(3), 291–314.
- Hesting, & Puri, W. (2017). Politik Balas Budi, Buah Simalakama dalam Demokrasi Agraria di Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum e Journal UNDIP*, 48(4), 355–365.
- Hidayati, D., S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 154–164.
- Istiana. (2017). Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, 10(1), 25–39.
- Kholifah, T., N. (2016). Studi tentang Sopan Santun pada Peserta Didik. *Sains Sosial dan Humaniora*, 1(20), 1–9.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, M., D. (2017). Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagiaan dan Kesehatan Lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 59–82. <https://doi.org/10.24854/jpu12017-80>
- Ma, A., Suryana, Y., & Muslihin, H. Y. (2018). Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama. *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 287–296.
- Made W., Ni L., G., & Erni, S (2017). Pengaruh Sikap dan Niat Berperilaku Patuh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2), 1–11.
- Martha, I., N. (2015). Nilai - Nilai Amanah sebagai Strategi Fungsional pada Rumah Makan Wong Solo Cabang Gresik. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(5), 400–412.
- Mujito, & M. I. W. N. (2019). Perilaku Cerdik Lansia Diabetes Melitus yang Mendapatkan Dukungan Keluarga. *Journal of Borneo Holistic*, 2(2), 166–178.
- Munajah, R. (2018). Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 56–72.
- Muslihah, N., N. (2019). Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* (pp. 174–186).
- Nurlaeli I., M. E., & Mugiarto, H. (2018). Meningkatkan Altruisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 7(1), 45–51.
- Pujitriherwati, Anastasia, Sunahrowi, & Zaim Elmubarok, S. K. (2019). *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*.
- Riyan F, & Sri, S., T. (2017). Politik Balas Budi, Buah Simalakama dalam Demokrasi Agraria di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 6(2), 1–12.

- Supriyadi, R., A. (2015). Pembentukan Sikap Demokratis melalui Fungsi Musyawarah pada Pengurus dan Anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan Periode 2013-2014. *Jurnal Citizenship*, 4(2), 123–138.
- Suratno, P. (2016). Bahasa-Sastra sebagai Representasi Pemikiran-Kekuasaan. In *Prosiding Prasasti* (pp. 38–45).
- Sururiyah, S., U., & Wulandari, D. A. (2017). Studi Kasus tentang Kesabaran pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja di Purwokerto. *Journal Psycho Idea*, 15(2), 50–59.
- Syam, M., & Idrus, N., I. (2017). ‘Butta Kodi, Biné Kodi’: Stigma dan Dampaknya terhadap Tu Tamanang di Kabupaten Gowa. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(2), 153–176.
- Yulianti, I. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1), 1–22.